

STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA SERIBU MUSAMUS BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KABUPATEN MERAUKE

Roisyah Budiati¹, Umar Yampap², Yonarlianto Tembang³, Raudya Setya Wismoko Putri⁴

¹FISIP Universitas Negeri Semarang

^{2,3}FKIP Universitas Musamus

⁴FIP Universitas Negeri Yogyakarta

roisyahroisyah9@students.unnes.ac.id

ABSTRACT

The strategy of developing tourism based on local wisdom is carried out as an effort to preserve culture. The purpose of this study is to determine the supporting and inhibiting factors of tourism development and to analyze the strategy of developing the Thousand Musamus tourism based on local wisdom. This type of research is qualitative with descriptive methods and purposive sampling techniques. Data collection methods are observation, interviews, and questionnaires. The results of the study show that supporting factors include collaboration with the village community, facility development, promotion, and the formation of Pokdarwis. Inhibiting factors include a large amount of waste, damaged road access, and the risk of land fires during the dry season. The strategy of developing tourism based on local wisdom includes the development of traditional dances, craft products, sago processing, and holding cultural festivals. Road repairs, the availability of additional Bevak, the involvement of local communities in collaboration with Indigenous Peoples Institutions, Village-Owned Enterprises, and the Tourism Office, as well as training for promotion, by integrating local wisdom values into the strategy of developing the Thousand Musamus tourism are expected to make this tourism the most popular tourist attraction in Merauke Regency.

Keywords: *Tourism, Local Wisdom, Merauke*

ABSTRAK

Strategi pengembangan wisata berbasis kearifan lokal dilakukan sebagai upaya pelestarian budaya. Tujuan penelitian mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengembangan wisata dan menganalisis strategi pengembangan wisata seribu musamus berbasis kearifan lokal. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan metode deskriptif, serta teknik purposive sampling. Metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan kuesioer. Hasil Penelitian faktor pendukung adanya kerjasama dengan masyarakat Kampung, pengembangan fasilitas, promosi dan terdapat pembentukan Pokdarwis. Faktor penghambat terdapat sampah yang cukup banyak, akses jalan rusak, dan risiko terjadi kebakaran lahan pada musim kemarau. Strategi pengembangan wisata berbasis kearifan lokal melalui pengembangan tarian adat, produk kerajinan, olahan sagu, dan menyelenggarakan

fastival budaya. Adanya perbaikan jalan, ketersediaan penambahan jumlah Bevak, adanya keterlibatan kerjasama masyarakat lokal dengan Lembaga Masyarakat Adat, Badan Usaha Milik Kampung, dan Dinas Pariwisata, serta adanya pelatihan untuk promosi, dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam strategi pengembangan wisata seribu musamus diharapkan dapat menjadikan wisata ini menjadi objek wisata yang paling diminati di Kabupaten Merauke

Kata Kunci: Wisata, Kearifan Lokal, Merauke

A. Pendahuluan

Pariwisata sangat berperan sebagai industry vital yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, pertukaran budaya, dan pembangunan berkelanjutan di Merauke (Arsita & Ahmadi, 2024). Pariwisata juga menjadi salah satu sektor strategis untuk meningkatkan perekonomian daerah yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat (Suryawan *et al.*, 2025). Sejalan dengan pendapat tersebut pariwisata dapat menjadi sector bagi individu atau suatu kelompok untuk bangkit yang tentunya didukung dengan program alternatif pemerintah, (Ashartono *et al.*, 2023). Hal ini dikarenakan pariwisata dianggap sebagai sumber yang menguntungkan dan berpotensi untuk dikembangkan sebagai aset (Mokoginta *et al.*, 2020). Dalam pengembangan pariwisata di butuhkan daerah yang memiliki potensi wisata baik melalui potensi alam yang daya tariknya bersumber

pada keindahan dan kekayaan alam, potensi budaya yang bentuknya berasal dari peradaban manusia, dan potensi wisata buatan yang berasal dari hasil tangan manusia seperti festival budaya, kain tenun (tradisional), tekstil lokal, pertunjukan (tradisional), dan adat istiadat (Hakim, 2019).

Salah satu daerah di Kabupaten Merauke Provinsi Papua Selatan yang memiliki kekayaan potensi pariwisata luar biasa mencakup aspek wisata alam dan budaya adalah Kampung Salor Indah. Kampung Salor Indah memiliki keunikan, keindahan, keanekaragaman hayati serta budaya yang dikelola oleh masyarakat sekitar dan pemerintah setempat sebagai objek wisata, yang diberi nama wisata seribu musamus

Wisata seribu musamus bukan hanya berasal dari rumah semut biasa, namun terbentuk yaitu dari sekelompok koloni hewan sejenis Macrotermes yang membentuk rumah

rayap dengan cara menggunakan tanah atau lumpur, kunyahan kayu, air liur serta kotoran rayap sehingga membentuk rumah rayap yang menjulang tinggi, namun banyak pula masyarakat sekitar Kampung Salor Indah yang menjulukinya sebagai rumah semut. Musamus yang tertinggi di wisata ini yaitu 5 meter (Sulistiyowati *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil observasi awalnya musamus ataupun rumah rayap yang terletak di kampung Salor Indah ini tampak tidak terawat, karena berada jauh dari pemukiman warga serta masih banyak warga yang belum sadar akan potensi dari musamus ini. Kemudian, Kepala Kampung Salor Indah berinisiatif mengajak masyarakatnya untuk mengembangkan objek wisata seribu musamus ini, sebab wisata ini memiliki keunikan berupa rumah semut yang hanya terdapat di beberapa negara saja seperti Australia dan Indonesia, wisata yang serupa juga telah dibuka pada Taman Nasional Wasur, masyarakat setempat juga memberikan tanggapan yang positif terkait hendak dibukanya wisata seribu musamus di Kampung Salor Indah sebab dapat

meningkatkan perekonomian masyarakat.

Namun di tengah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini perkembangan wisata seribu musamus mengalami tantangan terdapat risiko komersialisasi budaya yang dapat mengurangi keaslian dari wisata ini (SM *et al.*, 2024).

Selain itu, berdasarkan hasil observasi sebagian masyarakat Kabupaten Merauke saat ini kurang tertarik dengan wisata tersebut karena faktor jalanan yang rusak, kurangnya jumlah tempat untuk berteduh, dan kurangnya objek yang menarik selain seribu musamus sehingga masyarakat merasa bosan. Oleh sebab itu diperlukan strategi pengembangan wisata seribu musamus berbasis kearifan lokal yang dapat dikembangkan melalui penyediaan sarana dan prasarana untuk menarik para wisatawan.

Kearifan lokal dapat berperan sebagai identitas dan sebagai upaya pelestarian budaya dengan nilai-nilai tertentu di dalam masyarakat yang dapat digunakan sebagai pedoman kehidupan sehari-hari di tengah arus kemajuan teknologi (Yampap & Haryanto, 2023). Kearifan lokal yang

dimiliki Merauke sangat penting dikembangkan untuk menjadi daya tarik wisata dan sebagai upaya pelestarian budaya di era modern (Adhitama *et al.*, 2024).

Keunikan rumah adat Papua yaitu Bevak dapat dikembangkan sebagai fasilitas tempat beristirahat, tarian adat, kerajinan tradisional lokal seperti kamboti tas tradisional suku Marind, pernak pernik dan kuliner makanan khas Papua yang berasal dari olahan sagu seperti Papeda menjadi aset penting yang dapat dilestarikan melalui wisata seribu musamus.

Perancangan strategi pengembangan wisata seribu musamus berbasis kearifan lokal tentunya melalui pertimbangan nilai-nilai budaya dan sejarah yang melekat pada masyarakat Merauke sebagai bentuk pelestarian identitas lokal serta meningkatkan daya Tarik wisata berbasis kearifan lokal (Wahyuningsih *et al.*, 2025)

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang digunakan untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat pengembangan wisata, serta potensi kearifan lokal sebagai

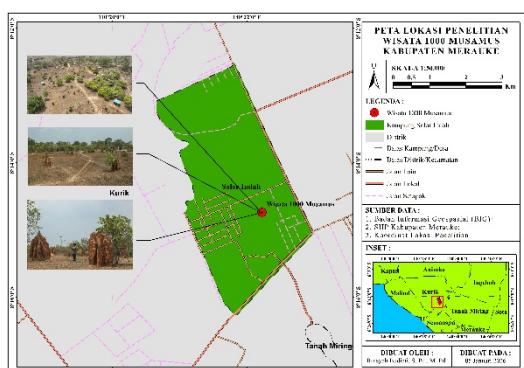
strategi pengembangan wisata. Penggunaan pendekatan kualitatif dipilih sebab mampu menggali makna, nilai, dan dinamika sosial-budaya yang berhubungan dengan kearifan lokal setempat (Faisal *et al.*, 2025).

Teknik analisis data kualitatif bersumber dari Miles dan Huberman yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Teknik sampling adalah Teknik purposive sampling yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu (Setya *et al.*, 2024). Pada penelitian ini sampel adalah Kepala Kampung, dan wisatawan seribu musamus yang berjumlah 30 orang.

Metode pengumpulan data terdiri atas observasi untuk mengetahui permasalahan di lapangan, wawancara mendalam untuk mengumpulkan data terkait fasilitas wisata seribu musamus, untuk mengetahui tanggapan Kapala Kampung Salor Indah serta informasi mengenai kearifan lokal dan permasalahan pariwisata, (Tembang *et al.*, 2024), kuesioer untuk mengetahui respon wisatawan, dan dokumentasi terkait pengumpulan dokumen pendukung.

Lokasi penelitian terdapat di wisata serbu musamus Kampung Salor Indah atau kelurahan Salor Indah Kecamatan Kurik, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua. Secara geografis wisata seribu musamus terletak pada $8^{\circ}14'42,5''$ lintang selatan dan $140^{\circ}22'13,9''$ bujur timur, yang dapat dilihat pada peta wilayah sebagai representasi visual kondisi lokasi (Budiati *et al.*, 2026) sebagai berikut.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Wisata Seribu Musamus

a) Faktor pendukung

Berdasarkan teori Community-Based (CBT) oleh Murphy (1985) (dalam Mardhatillah *et al.*, 2025) menyatakan bahwa pariwisata yang dapat berkembang adalah dengan melibatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama, hal tersebut sejalan

dengan pengelolaan wisata seribu musamus yang dikelola oleh BUMDES agar nantinya pembagian hasil antara pemilik tanah dan Kampung sama rata. Tanah yang dijadikan sebagai tempat wisata berukuran kurang lebih 29 hektar, tanah tersebut merupakan tanah penduduk Kampung Salor Indah yang berjumlah 29 orang dimana perorangan memiliki tanah sebesar 1 hektar. Tanah ini tidak dibeli oleh Kampung melainkan adanya sistem bagi hasil antara Kampung Salor Indah dan juga pemilik tanah.

Dana yang digunakan untuk membangun semua fasilitas yang terdapat di wisata seribu musamus berasal dari dana Desa. Pada Oktober 2022 Dinas Kabudayaan dan Pariwisata Kab.Merauke turut menyumbangkan 3 gazebo untuk wisata seribu musamus. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Lestari *et al.*, 2026) yang menyatakan bahwa pariwisata yang berkembang adalah yang melibatkan kerjasama antara masyarakat lokal dan pemerintah daerah.

Faktor pendukung terkait promosi dimana pada awal dibukanya wisata seribu musamus belum memiliki jumlah pengunjung yang

banyak karena sebagian masyarakat Merauke belum mengetahui keberadaan wisata ini, masyarakat Kampung Salor Indah banyak yang melakukan promosi secara verbal yaitu dari mulut ke mulut sehingga mampu menarik para wisatawan untuk berkunjung. Selain itu, tiket masuk ke wisata ini juga terbilang sangat murah yaitu hanya Rp5.000 per orang, dan gratis bagi penduduk Kampung Salor Indah. Masyarakat Kampung Salor Indah juga mempromosikan wisata seribu musamus melalui media sosial seperti facebook. Sejalan dengan penelitian (Suryaningsih et al., 2026) bahwasannya promosi menjadi hal penting dari masyarakat setempat kepada pelaku wisata untuk menarik para pelaku wisata berkunjung ke tempat wisata.

Faktor pendukung lain yaitu sarana dan prasarana, seperti adanya MCK yang terletak di dekat pintu masuk lalu MCK di dekat kolam renang dan MCK di dekat musala. Fasilitas berikutnya yaitu tempat ibadah berupa musala yang dilengkapi dengan peralatan shalatnya, terdapat berbagai macam kuliner yang dijual oleh para pedagang sehingga para wisatawan

dapat berwisata sambil mencicipi kuliner, terdapat kuda yang berjumlah 5 para wisatawan dapat membayar Rp20.000 per orang agar dapat menunggangi kuda yang dapat digunakan wisatawan untuk memutari kawasan seribu musamus, lalu terdapat grandong, grandong merupakan modifikasi kendaraan bermotor dengan menggunakan mesin diesel sebagai alat angkutan, grandong ini awalnya dibuat masyarakat Kampung Salor Indah untuk mengangkut padi dari hasil sawah mereka, namun karena menarik dan unik akhirnya banyak yang menjadikannya sebagai salah satu transportasi di wisata seribu musamus.

Grandong yang berada di wisata seribu musamus berjumlah 10 grandong ini siap mengantar para wisatawan untuk berkeliling melihat pemandangan disekitar seribu musamus, jika kita ingin menaiki grandong maka akan dikenakan biaya tambahan yaitu Rp10.000 per orang.

Berdasarkan hasil wawancara wisata seribu musamus memiliki kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Anggota Pokdarwis berjumlah 29 orang yang terdiri dari warga pemilik tanah yang dijadikan sebagai tempat

wisata seribu musamus. Pokdarwis ini diresmikan oleh dinas pariwisata Kab.Merauke pada tanggal 14 desember 2022, Saat ini jumlah anggota dari Pokdarwis tidak hanya 29 orang saja melainkan adanya gabungan dari RT – RT yang terdapat di Kampung Salor Indah, penggabungan RT ke dalam Pokdarwis ini dalam rangka menyambut Kampung Salor Indah yang hendak dijadikan sebagai daerah wisata.

Tugas utama Pokdarwis adalah untuk gotong royong membantu menjaga kebersihan wisata. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Lestari et al., 2026) terbentuknya Pokdarwis sangat penting sebab menjadi penggerak kegiatan wisata dan masyarakat sekitar.

b) Faktor penghambat

Permasalahan utama yang menjadi penghambat pada wisata seribu musamus adalah terkait jumlah sampah bekas konsumsi wisatawan. Selain itu terdapat beberapa musamus yang usianya sudah cukup tua sehingga mudah rapuh. Berdasarkan teori Sustainable Tourism Development oleh Butter (1999) (dalam Kamariani et al., 2025) bahwasannya pariwisata tidak hanya

dipengaruhi oleh kuantitas wisatawan melainkan juga kemampuan dalam mempertahankan kualitas lingkungan dan budaya lokal. Kualitas lingkungan terkait dengan jumlah sampah sangat penting untuk diatasi oleh sebab itu kepala Kampung serta warga Kampung Salor Indah bersama-sama membuat tempat sampah dari bahan seadanya misalnya dari drum minyak yang sudah tidak terpakai, tempat sampah ini lalu diletakkan di pinggir-pinggir jalan. Sedangkan pengelola wisata seribu musamus juga membuat papan peringatan para wisatawan dilarang menaiki musamus.

Berdasarkan hasil wawancara, para wisatawan mengeluhkan terkait akses jalan yang rusak pada musim penghujan. Saat ini kepala Kampung Salor Indah sudah mengusulkan bantuan dana untuk perbaikan akses jalan menuju wisata seribu musamus, dan saat ini juga terdapat perkembangan kantor Provinsi Papua Selatan yang terdapat di Kampung Salor sehingga mampu memberikan dampak secara tidak langsung terkait perbaikan jalan, untuk perbaikan jalan progresnya baru sampai ke tahap pembersihan jalan dan pemberian lampu-lampu jalan. Diharapkan pada tahun 2026 wisata seribu musamus

sudah memiliki akses jalan yang layak.

Wisata seribu musamus juga pernah mengalami kebakaran yang dipicu oleh punting rokok yang dibuang sembarangan sehingga terkena rumput kering di sekitar tempat wisata, selain itu pada musim kemarau suhu udara di Kabupaten Merauke juga dapat memicu terjadinya kebakaran karena wisata seribu musamus memiliki banyak vegetasi seperti rumput, dan daun kering menyebabkan api mudah merambat hal tersebut menjadikan wisatawan menjadi was-was ketika berkunjung **pada musim kemarau.**

Berdasarkan hasil observasi terdapat beberapa fasilitas yang telah rusak seperti kolam renang dengan air yang keruh padahal kolam renang tersebut sangat diminati wisatawan untuk berenang, lalu jumlah tempat berteduh seperti Bevak di Kawasan wisata juga dinilai kurang.

Menurut Kepala Kampung Salor Indah saat ini jumlah wisatawan sangat berkurang bahkan dana yang terkumpul juga belum bisa di gunakan untuk bagi hasil dan perawatan wisata seribu musamus, penurunan jumlah wisatawan selain disebabkan oleh permasalahan fasilitas juga dapat

disebabkan karena munculnya wisata baru yang lebih kekinian seperti Pantai Ansai di Kampung Matara Distrik Semangga (Syahruddin & Winarsih, 2025) dan wisata alam Tamblem Country yang terletak di Jagebob.

Sejalan dengan penelitian (Rawadi & Baharudin, 2026) tanpa adanya infrastruktur yang memadai, hal ini akan mempengaruhi jumlah wisatawan dan investor untuk menanamkan modal.

2. Strategi Pengembangan Wisata Seribu Musamus Berbasis Kearifan Lokal

Terdapat beberapa strategi yang diterapkan dalam pengembangan wisata seribu musamus berbasis kearifan lokal sesuai dengan Indikator pengembangan menurut (Jubaedah & Fajarianto, 2021)

1) Adanya pengembangan daya tarik yang berasal dari keunikan daerah

Berdasarkan hasil observasi keunikan terdapat pada objek wisata seribu musamus, Namun pengelola wisata dapat menambahkan keunikan lain yang tercipta dari kearifan lokal masyarakat Merauke seperti keunikan tarian adat yang dapat

diselenggarakan pada momen tertentu, keunikan pembuatan pernak pernik, lalu produk-produk kerajinan seperti kamboti dan noken serta makanan khas dari olahan sagu yang dapat menjadi daya tarik wisatawan.

Hal tersebut juga di dukung dengan kerja sama yang sedang berlangsung antara wisata seribu musamus dengan Kementerian Transmigrasi terkait pengembangan lapak untuk berjualan dengan dana yang diberikan sebesar Rp200.000.0000. Selain itu terdapat kerja sama dengan seniman dari Universitas Indonesia untuk mengembangkan beberapa obyek wisata berbasis kearifan lokal.

Sejalan dengan penelitian (Maturbongs *et al.*, 2025) kerajinan tangan dapat mencerminkan kearifan lokal dan dapat menjadi daya tarik serta meningkatkan pendapatan masyarakat.

Selain itu, pemerintah bersama masyarakat lokal juga dapat bekerja sama untuk membuka festival budaya di seribu musamus sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Kabupaten Asmat dengan tujuan untuk mengenalkan serta melestarikan budaya dan kearifan lokal setempat (Jamlean *et al.*, 2025)

2) Kemudahan lokasi untuk dijangkau

Wisata seribu musamus yang terletak di Kecamatan Kurik sudah memenuhi indikator keterjangkauan dan letaknya sangat strategis karena berdekatan dengan kantor Gubernur Provinsi Papua Selatan hanya saja wisata ini memiliki kendala yang sangat menonjol terkait akses jalan yang sulit Ketika musim hujan tiba, saat ini Kepala Kampung Salor Indah sedang berusaha untuk menjalin Kerjasama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Merauke untuk mengatasi persoalan terkait jalan yang rusak.

Fasilitas berupa jalan tersebut sangat berpengaruh pada jumlah pengunjung, berdasarkan hasil penelitian jumlah wisatawan seribu musamus yang terus menurun salah satunya disebabkan oleh akses jalan yang sebagian rusak terlebih lagi bagi wisatawan yang menggunakan roda empat sangat kesulitan dalam melintasi jalanan tersebut.

Wisata ini sangat memerlukan dorongan serta dukungan terkait dana untuk perbaikan fasilitas jalan raya yang memadai sebagaimana penelitian (Dewi *et al.*, 2020) yang menyatakan bahwa perlu adanya

dorongan dari pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat dalam mengembangkan wisata.

3) Ketersediaan fasilitas umum pendukung wisata

Berdasarkan hasil wawancara sebagian wisatawan mengeluhkan terkait ketersediaan fasilitas Bevak untuk beristirahat yang terbilang kurang, sehingga pada momen liburan apabila jumlah wisatawan meningkat Sebagian dari mereka tidak memperoleh tempat untuk beristirahat. Selain itu berdasarkan hasil tabulasi kuesioner ketersediaan fasilitas mempengaruhi kepuasan wisatawan dalam berkunjung ke wisata seribu musamus, terdapat sebagian wisatawan yang mengeluhkan terkait ketersediaan tempat berteduh.

Menanggapi hal tersebut Kepala Kampung salor Indah memberikan solusi terkait pengajuan dana ke Kementerian Transmigrasi karena dana desa sudah tidak dapat di alokasikan untuk pemenuhan kebutuhan wisata seribu musamus, diharapkan pada tahun 2026 pemenuhan ketersediaan fasilitas istirahat seperti Bevak sudah terpenuhi.

Senada dengan penelitian (Adiyatma & Susanti, 2026) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kepuasan wisatawan dalam berkunjung salah satunya adalah fasilitas umum yang memadai

4) Keterlibatan masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara wisata musamus telah melibatkan masyarakat lokal yang terletak di Kampung Salor Indah hanya saja diperlukan juga keterlibatan masyarakat hukum adat melalui Lembaga Masyarakat Adat (LMA), dan kerja sama dengan Badan Usaha Milik Kampung (BUMK) yang di ketuai oleh suku Marind Papua, dengan tujuan untuk memelihara kearifan lokal budaya setempat serta menjadikan kearifan lokal sebagai identitas dari wisata seribu musamus serta diperlukan juga adanya Kerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Merauke untuk merancang program pengembangan destinasi yang menarik serta melaksanakan pemberdayaan masyarakat melalui kelompok sadar wisata (Pokdarwis) di Kampung Salor Indah misalnya dengan melakukan penyuluhan serta edukasi terkait teknik dan tata cara

pengembangan wisata seribu musamus.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Maturbongs & Lekatompessy, 2020) yang menyatakan bahwa diperlukan kolaboratif untuk mengembangkan pariwisata untuk mengembangkan destinasi wisata unggulan dan pembentukan Badan Pengelola Pariwisata Merauke (BPPP)

5) Kegiatan promosi dan pemasaran yang terstruktur

Berdasarkan hasil wawancara saat ini promosi wisata seribu musamus dilakukan melalui platform facebook dan terdapat beberapa perlombaan yang diadakan misalnya lomba wayase yang bertujuan untuk menarik wisatawan dan meramaikan tempat wisata. Namun hal tersebut belum cukup untuk menarik minat wisatawan sehingga diperlukan adanya pelatihan untuk strategi promosi melalui platform media sosial kekinian seperti Instagram dan pelatihan untuk penggunaan aplikasi canva dalam membuat brosur untuk promosi wisata seribu musamus pada pemuda desa seperti karang taruna dan Pokdarwis.

Hal tersebut senada dengan penelitian (Nurhafizah *et al.*, 2026) dibutuhkan adanya strategi promosi

melalui pelatihan dan cara berkomunikasi. Sejalan dengan penelitian (Tiwersy *et al.*, 2026) promosi digital dapat dilakukan menggunakan media Canva.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan pada penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Faktor pendukung adanya kerjasama antara wisata musamus dengan masyarakat Kampung Salor Indah dengan sistem bagi hasil, adanya pengembangan serta sumbangan fasilitas dari dinas pariwisata dan kebudayaan berupa 3 gazebo, adanya promosi melalui kegiatan perlombaan serta promosi verbal dari masyarakat setempat, terdapat fasilitas ibadah dan MCK, terdapat kuliner, terdapat fasilitas berupa kuda dan grandong bagi wisatawan yang hendak menelusuri kawasan seribu musamus tanpa harus berjalan kaki, dan terdapat pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Sedangkan faktor penghambat berupa jumlah sampah bekas konsumsi wisatawan yang cukup banyak,

- terdapat beberapa musamus yang sudah tua sehingga mudah rusak ketika di sentuh, terdapat akses jalan yang rusak, wisata seribu musamus berisiko terjadi kebakaran lahan pada musim kemarau karena di dominasi oleh vegetasi seperti rumput dan daun kering, terdapat fasilitas yang rusak seperti kolam renang dan terkendalanya dana untuk perawatan seribu musamus.
- 2) Strategi pengembangan wisata seribu musamus berbasis kearifan lokal dapat dilakukan melalui pengembangan daya tarik seperti tarian adat, pembuatan pernak pernik, produk kerajinan seperti kamboti, olahan sagu, dan adanya kerjasama untuk menyelenggarakan festival budaya di seribu musamus. Adanya kemudahan lokasi untuk di jangkau seperti perbaikan jalan, Lalu ketersediaan fasilitas umum seperti penambahan jumlah Bevak untuk beristirahat, adanya keterlibatan masyarakat yaitu kerjasama masyarakat lokal dengan Lembaga Masyarakat Adat (LMA), Badan Usaha Milik Kampung (BUMK) yang di ketuai oleh suku Marind dan kerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, serta adanya kegiatan promosi dan pemasaran yang dapat dilakukan melalui pelatihan untuk penggunaan aplikasi canva dalam membuat brosur promosi untuk media sosial yang bekerjasama dengan karang taruna dan Pokdarwis
- DAFTAR PUSTAKA**
- Adhitama, M.O., Uma, M. & Rusmiwari, S. 2024. Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Kota Batu. *JADMENT: Journal Administration and Development*, 1(1): 32–39.
- Adiyatma, F.R. & Susanti, R. 2026. Pengaruh Lokasi, Persepsi Harga dan Daya Tarik Wisata Terhadap Keputusan Berkunjung di Pura Mangkunegaran Surakarta. *PENG : Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 3(1): 1239–1252.
- Arsita, N.C. & Ahmadi, M.A. 2024. Pengembangan Sektor Pariwisata Sebagai Strategi Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kota Surakarta. *Jurnal Bengawan Solo : Pusat Kajian Riset dan Inovasi Daerah Kota Surakarta*, 3(2): 107–121.
- Ashartono, R., Hayatri, M.A.S. & Setiyawan, T. 2023.

- Implementasi Pariwisata Alternatif Pada Desa Wisata Kumandang Kutawaru Berbasis Community Based Tourism. *Kepariwisataan : Jurnal Ilmiah*, 17(3): 259–267.
- Budiati, R., Yuliyanti, A.D., Cahyani, R.R.A., Setyowati, D.L. & Suharini, E. 2026. Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Abrasi Bencana di Pantai Tambakrejo Kota Semarang. *IRJE : Indonesian Research Journal on Education*, 6(Uktolseja 2022): 105–115.
- Dewi, M.A., Rachmawati, I., Issundari, S. & Sugiarto, M. 2020. Kritik Arus Bawah: Studi Wisata Festival di Perbatasan Sota, Merauke. *Jurnal EKSOS*, 2(2): 140–148.
- Faisal, F.A., Putri, S.A., Novita, Y. & Munajar, A. 2025. Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal di Nagari Pariangan, Sumatera Barat. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 02(03): 1846–1853.
- Hakim, M.F.N. 2019. Potensi Dan Pengembangan Obyek Pariwisata Curug Jeglong Kabupaten Kendal Kabupaten Plantungan Jawa Tengah. *Journal of Tourism and Economic*, 2(1): 10–19.
- Jamlean, V.G., Renwarin, M. & Bipiw, C.D. 2025. Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Asmat Dalam Melestarikan Budaya Perahu Lesung. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 697–701.
- Kamariani, B.D., Jumaah, S.H. & Ridwan, A. 2025. Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Kabupaten Lombok Timur. *TheJournalish: Social and Government*, 6(3): 255–261.
- Maturbongs, E.E. & Lekatompessy, R.L. 2020. Kolaborasi Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Merauke. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 3(1): 55–63.
- Maturbongs, F., Adrian, M., Nahumury, I. & Siman, S. 2025. Peran Pemerintah Daerah Kabupaten Merauke Dalam Mendukung Pertumbuhan Umkm (Studi Kasus Sektor Kuliner Lokal Dan Kerajinan Lokal). *Musamus Journal of Economics Development (MJED)*, 7(2): 10–28.
- Mokoginta, R.A., Poluan, R.J. & Lakat, R.M.. 2020. Pengembangan Kawasan Wisata Bahari (Studi : Kecamatan Nuangan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur). *Jurnal Spasial*, 7(3).
- Nurhafizah, Maharani, N.E., Novita, Y. & Rahmah 2026. Potensi Ombak Bono Sebagai Atraksi Wisata Minat Khusus : Analisis Kesiapan Destinasi. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5(1): 1612–1621.
- Rawadi, M.R. & Baharudin 2026.

- Analisis Hukum Bisnis terhadap Strategi Pengembangan Penanaman Modal di Era Otonomi Daerah: Kepastian Hukum, Kelembagaan, dan Sinergi Pusat – Daerah. *Jurnal Serambi Hukum*, 19(01): 167–177.
- Setya, R., Putri, W., Setyowati, D.L. & Tjahjono, H. 2024. The Influence of Parenting Patterns on the Character Development of Fishermen 's Children in Ujungalang Village , Kampung Laut District , Cilacap. *Harmoni Nusa Bangsa*, 2: 135–142.
- SM, S., Ramli, A. & A.F. 2024. Pengembangan Pariwisata berbasis Kearifan Lokal : Perspektif Aturan, Norma, Interaksi Sosial dan Cultural Cognitive. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 10(2): 227–239.
- Sulistiyowati, R., Saputra, N.G. & Fitriani, D. 2021. Potensi dan Pengembangan Daya Tarik Wisata Rumah Semut (Musamus) Di Kabupaten Merauke. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 6(3): 197–203.
- Suryawan, M.A., Artino, A., Rosid, A., Putra, R.K. & Yeni, A. 2025. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal dan Ekonomi Kreatif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2): 11613–11621.
- Syahruddin & Winarsih, S. 2025. Pelatihan Literasi Ekowisata untuk Penguatan Masyarakat Lokal dalam Revitalisasi Wisata Pantai Kaiburse. *KRESNA: Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, 5: 354–362.
- Tembang, Y., Rahayu, D.P., Lieung, K.W., Hurit, A.A., Wuri, R., Mariyanto, W., Nurwidiyanto, A., April, J., Tembang, Y., Rahayu, D.P., Lieung, K.W., Hurit, A., Sulistyowati, R.W., Mariyanto, W. & Nurwidiyanto, A. 2024. Pendekatan TaRL Berbantuan Media Augmented Reality Meningkatkan Literasi dan Numerasi Siswa SD Negeri 2 Merauke. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 10(April): 230–241.
- Tiwersy, Y., Lekawael, R.F.J., Lekatompessy, J., Tiataliu, L. & Lerrick, J. 2026. Pelatihan Bahasa Inggris Dasar bagi Pemuda Desa Wisata di Tiakur dan Sekitarnya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3): 15293–15300.
- Wahyuningsih, E., Alfarizi, M.I., Agustina, D., Solikah, M., Syahputra, N.D., Qurniawan, N. & Reza, A. 2025. Perancangan Master Plan Wisata Berbasis Kearifan Lokal di Sendang Weji Desa Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*, 5(4): 1607–1616.

Yampap, U. & Haryanto 2023. The Value of Local Wisdom in the Burning Stone Tradition Through Learning for Character Building of Elementary School Students. *KnE Social Sciences*, 2022(2022): 239–254.